



Potret Jakarta melalui Foto Dokumenter sebagai Media Komunikasi Sosial

Ratih Candrastuti¹, Erlina Novianti², Sri Kantina³

Program Studi Fotografi, Universitas Trisakti^{1,2}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jember³

e-mail: ratih@trisakti.ac.id, erlina@trisakti.ac.id, srikantina@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan masyarakat khususnya komunitas fotografi dalam memanfaatkan fotografi dokumenter sebagai media komunikasi sosial di Jakarta. Keragaman budaya, sejarah, dan modernitas yang menjadi objek dokumentasi visual yang penting bagi masyarakat urban. Metode yang digunakan studi literatur, observasi lapangan, pelatihan fotografi, praktik pemotretan di sejumlah lokasi ikonik serta publikasi hasil karya melalui media sosial. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, namun juga kemampuan memaknai simbol dan pesan budaya dalam foto. Hasil program peningkatan literasi visual, tersedianya konten promosi budaya Jakarta, serta kontribusi pada penguatan ekonomi kreatif. Kegiatan ini penting pelestarian budaya, penyebaran informasi publik, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam mempromosikan identitas kota Jakarta di era digital.

Kata Kunci: *Fotografi Dokumenter, Komunikasi Sosial, Budaya Urban, Media Digital.*

Abstract

This community service program aims to empower the community, particularly the photography community, in utilizing documentary photography as a medium of social communication in Jakarta. Cultural diversity, history, and modernity are important objects of visual documentation for urban communities. The methods used include literature studies, field observations, photography training, photography practice at a number of iconic locations, and publication of the results through social media. This activity not only improves technical skills but also the ability to interpret cultural symbols and messages in photographs. The program results in enhanced visual literacy, the availability of cultural promotion content for Jakarta, and contributions to strengthening the creative economy. This initiative is crucial for cultural preservation, public information dissemination, and increasing community participation in promoting Jakarta's urban identity in the digital age.

Keywords: *Documentary Photography, Social Communication, Urban Culture, Digital Media.*

PENDAHULUAN

Latar belakang yang mendasari foto dokumenter dapat dijadikan sebagai media komunikasi sosial adalah dari fenomena kebudayaan yang bersifat dinamis seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Integrasi tersebut melahirkan tatanan baru dalam masyarakat yang mencerminkan gaya

hidup (*lifestyle*) berbeda. Istilah “urban” kerap merujuk pada lapisan masyarakat perkotaan (*civil society*) yang memiliki rutinitas dan aktivitas khas warga kota (Candiwidoro, 2017). Seperti dicatat oleh Jim Supangkat dalam katalog pameran *Urban/Culture 2005*, masyarakat kelas menengah perkotaan di Indonesia pada masa kolonial telah terbentuk dari kalangan profesional seperti dokter, insinyur, arsitek, guru, akuntan yang dianggap sebagai penentu arah perkembangan sosial, ekonomi dan politik di Indonesia. Dalam konteks urban modern (gaya hidup, citarasa, kesadaran, dan keyakinan) menjadi penanda identitas kelompok urban. Globalisasi memperluas dan mempercepat perubahan ini termasuk melalui peningkatan konsumsi: bukan hanya kebutuhan primer, tetapi juga kebutuhan tertier seperti perangkat komunikasi, *gadget*, teknologi canggih, hingga hobi seperti fotografi. Konsumsi semacam ini sering menjadi medium aktualisasi identitas dan aspirasi kelompok urban.

Jakarta, sebagai kota megapolitan dan pusat kegiatan budaya, ekonomi dan sosial di Indonesia, menjadi magnet bagi ribuan pendatang dari berbagai daerah baik domestik maupun internasional. Data terbaru memperlihatkan bahwa populasi DKI Jakarta telah mencapai sekitar 10,685,000 jiwa pada pertengahan 2024. Sementara wilayah metropolitan sekitarnya juga menunjukkan pertumbuhan signifikan: area urban dan suburban di sekitar Jakarta atau termasuk kota-kota penyangga (Wibisono et al., 2019). Bersama sama membentuk pusat urban terbesar di Indonesia dan menarik sebagian besar migrasi internal. Pertumbuhan populasi dan perluasan wilayah urban tersebut diiringi dengan meningkatnya permintaan terhadap dokumentasi kota baik dalam bentuk foto maupun video. Foto dokumenter terhadap obyek wisata, budaya, arsitektur, kehidupan urban, serta aspek modernitas dan identitas perkotaan di Jakarta menjadi sangat relevan (Indra Dwi Prasetyo, Tegar Prayuda, 2025).

Foto-foto tersebut tidak hanya melayani kebutuhan dokumentasi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi, informasi, dan promosi misalnya untuk industri pariwisata, properti, perusahaan, maupun kegiatan ekonomi dan budaya. Kemajuan media sosial dalam dekade terakhir (*platform* seperti Instagram, YouTube, serta *platform* berita online) semakin memperkuat peran foto dan video dokumenter. Media massa konvensional (koran, majalah, televisi) pun banyak beralih ke *platform* digital. Integrasi antara dokumentasi visual dan distribusi daring memungkinkan masyarakat baik warga urban maupun nonurban mengakses keragaman budaya, suasana kota, dan objek wisata kota secara cepat dan luas. Penggemar fotografi baik hobi maupun profesional keberadaan obyek menarik di Jakarta menjadi peluang untuk mengembangkan hobi, menyalurkan kreativitas, bahkan sebagai mata pencaharian (Permana, 2024). Pengabdian masyarakat melalui fotografi dokumenter di Jakarta mempunyai dua fungsi penting: (1) mendokumentasikan dinamika urban, budaya, dan identitas kota; (2) menyediakan konten promosi dan informasi bagi masyarakat luas, turis, maupun pelaku industri kreatif.

Pertumbuhan populasi dan perluasan wilayah urban tersebut diiringi dengan meningkatnya permintaan terhadap dokumentasi kota baik dalam bentuk foto maupun video. Foto dokumenter terhadap obyek wisata, budaya, arsitektur, kehidupan urban, serta aspek modernitas dan identitas perkotaan di Jakarta menjadi sangat relevan (Indra Dwi Prasetyo, Tegar Prayuda, 2025). Foto-foto tersebut tidak hanya melayani kebutuhan dokumentasi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi, informasi, dan promosi misalnya untuk industri pariwisata, properti, perusahaan, maupun kegiatan ekonomi dan budaya. Kemajuan media sosial dalam dekade terakhir (*platform* seperti Instagram, YouTube, serta platform berita online) semakin memperkuat peran foto dan video dokumenter. Media massa konvensional (koran, majalah, televisi) pun banyak beralih ke *platform* digital. Integrasi antara dokumentasi visual dan distribusi daring memungkinkan masyarakat baik warga urban maupun nonurban mengakses keragaman budaya, suasana kota, dan objek wisata kota secara cepat dan luas. Bagi penggemar fotografi baik hobi maupun profesional keberadaan obyek/spot menarik di Jakarta menjadi peluang untuk mengembangkan hobi, menyalurkan kreativitas, bahkan sebagai mata pencaharian (Seprina et al., 2024). Dengan demikian, pengabdian masyarakat melalui fotografi dokumenter di Jakarta mempunyai dua fungsi penting: (1) mendokumentasikan dinamika urban, budaya, dan identitas kota; (2) menyediakan konten promosi dan informasi bagi masyarakat luas, turis, maupun pelaku industri kreatif.

METODE

Pengabdian masyarakat ini berangkat dari pemahaman bahwa kota adalah formasi sosial kultural yang memuat kreativitas, kemajuan, dan tatanan moral baru yang terus berkembang, sejalan dengan harapan masyarakat urban. Jakarta, sebagai kota megapolitan dan pusat ekonomi-kreatif, menjadi ruang bagi integrasi budaya dan aktivitas rekreatif seperti fotografi. Kegiatan pengabdian ini memanfaatkan fotografi dokumenter sebagai media komunikasi sosial, edukasi visual, serta promosi potensi budaya dan pariwisata Jakarta yang mencerminkan identitas kota urban yang historis sekaligus modern. Pemilihan metode ini sejalan dengan poin yang dinyatakan dalam artikel bahwa foto dokumenter berperan dalam kebutuhan informasi masyarakat dan industri kreatif. Metode pengabdian dirancang berbasis: a. Pendekatan artistik melalui praktik fotografi dokumenter; b. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat (komunitas fotografer, warga, dan pengunjung area publik); c. Pendekatan literasi media digital untuk publikasi dan diseminasi informasi budaya Jakarta melalui *platform daring*.

Tahap Perencanaan. Tahap ini merupakan kegiatan awal untuk menyusun kebutuhan teknis dan operasional pengabdian berbasis analisis situasi dan literatur. Mengacu pada metodologi artikel yang menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara sebagai dasar pengumpulan data, pendekatan ini juga diterapkan dalam program pengabdian. Rangkaian

perencanaan identifikasi kebutuhan Masyarakat, menganalisis tingginya minat masyarakat terhadap fotografi urban serta fungsi media sosial sebagai sarana komunikasi budaya, menyesuaikan kegiatan dengan peluang peningkatan ekonomi kreatif. Pemilihan lokasi *spot* dokumentasi merujuk daftar lokasi pada artikel, dipilih beberapa *spot* yang memenuhi kategori ikonik dan memiliki nilai historis (Monas, Kota Tua, Istiqlal Katedral), Menunjukkan modernitas Jakarta (Bundaran HI, Stasiun MRT), serta *Instagramable* dan bernilai edukatif budaya (TMII, Glodok). Lokasi tersebut mencerminkan keragaman budaya, religi, dan perkembangan urban yang menjadi tujuan dokumentasi.

Tahap Pelaksanaan. Tahap implementasi dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan praktik fotografi dokumenter langsung di berbagai spot Jakarta. Dilakukan melalui: *Workshop* pengantar fotografi dokumenter, penjelasan fungsi foto dokumenter sebagai media informasi dan promosi industri pariwisata dan budaya. Penerapan komunikasi visual untuk penyampaian pesan sosial. Pelaksanaan pemotretan dilakukan dalam beberapa sesi sesuai lokasi yang telah ditentukan: Kota Tua representasi sejarah kolonial dan rekreasi public, Monumen Nasional (Monas) simbol ekologi simbolik Jakarta, Glodok Petak 9 akulturasi budaya dan aktivitas etnis Tionghoa, Bundaran HI & JPO Sudirman modernitas dan citra metropolis, TMII atau Museum Galeri Nasional keragaman budaya Indonesia. Pendekatan lapangan ini sejalan dengan pernyataan dalam artikel bahwa karya foto dokumentasi dapat menginformasikan keragaman aktivitas dan simbol budaya masyarakat Jakarta. Hasil dokumentasi dipublikasikan secara online untuk memperkuat akses publik melalui: Galeri digital Instagram, Video YouTube tentang spot budaya Jakarta

Tahap Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan output pengabdian terhadap tujuan pemberdayaan masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui: Observasi ahli fotografi, Kuesioner kepuasan peserta, Analisis konten dan engagement publik

Keberlanjutan Program. Agar program terus berlanjut, disusun roadmap keberlanjutan: Pengembangan komunitas fotografi urban, pembuatan katalog digital "Jakarta dalam Foto Dokumenter", Kerja sama lanjutan dengan pemerintah daerah dan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul Potret Jakarta Melalui Foto Dokumenter Sebagai Media Komunikasi Sosial telah dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan komunitas fotografi, mahasiswa, serta masyarakat umum yang memiliki minat pada fotografi dan dokumentasi kota. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas peserta dalam memanfaatkan fotografi dokumenter tidak hanya sebagai aktivitas artistik, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang mampu menyampaikan pesan budaya, sosial, dan identitas urban Jakarta. Pengabdian ini melibatkan 42 peserta aktif, yang terdiri dari: 18 anggota komunitas fotografi lokal Jakarta, 14 mahasiswa Program Studi Fotografi, 10 masyarakat umum nonprofesional. Pelaksanaan kegiatan dilakukan

dalam 4 sesi utama, mencakup: 1) Workshop teori fotografi dokumenter dan komunikasi visual; 2) Praktik pemotretan lapangan; 3) Kurasi dan diskusi hasil karya; 4) Publikasi dan diseminasi karya melalui media digital. Dari kegiatan praktik lapangan, peserta menghasilkan total lebih dari 520 foto dokumenter, yang kemudian melalui proses seleksi dan kurasi. Sebanyak 120 foto dinilai layak publikasi berdasarkan aspek teknis, narasi visual, dan relevansi sosial. Foto-foto tersebut mendokumentasikan berbagai lokasi ikonik Jakarta, seperti Kota Tua, Monumen Nasional, Bundaran HI, kawasan Glodok, Masjid Istiqlal Gereja Katedral, serta Stasiun MRT Thamrin.

Dalam aspek distribusi media, hasil karya dipublikasikan melalui akun Instagram kolektif kegiatan dan kanal YouTube dokumentasi. Dalam kurun waktu satu bulan setelah publikasi: Akun Instagram mencatat peningkatan engagement sebesar 65%. Rata-rata unggahan memperoleh 300 sampai 500 likes dan 20 sampai 35 komentar, Video dokumentasi mencapai lebih dari 2.000 tayangan. Data hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa foto dokumenter memiliki daya tarik tinggi sebagai medium komunikasi sosial dan mampu menjangkau audiens yang luas di ruang digital. Dampak signifikan terhadap peningkatan literasi visual dan kesadaran sosial peserta. Berdasarkan hasil observasi, diskusi kelompok, dan kuesioner evaluasi, ditemukan beberapa capaian utama. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep fotografi dokumenter. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta memaknai fotografi sebatas aspek estetika dan visual menarik. Setelah mengikuti pelatihan dan praktik lapangan, peserta mulai memahami bahwa foto dokumenter harus memiliki konteks, cerita, dan pesan sosial. Hal ini tercermin dari narasi visual yang lebih kuat pada karya akhir, seperti penggambaran interaksi sosial di ruang publik, aktivitas ekonomi informal, hingga simbol toleransi beragama di Jakarta.

Kedua, fotografi dokumenter terbukti efektif sebagai media komunikasi sosial. Peserta mampu merepresentasikan realitas urban Jakarta yang beragam antara tradisi dan modernitas melalui sudut pandang visual yang komunikatif. Foto-foto yang dihasilkan tidak hanya merekam objek, tetapi juga memuat pesan tentang keberagaman budaya, dinamika kota, dan identitas masyarakat urban. Ketiga, kegiatan ini meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi sosial peserta. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 87% peserta merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan melalui foto, dan 81% peserta menyatakan termotivasi untuk terus mendokumentasikan lingkungan sosial mereka setelah program berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi memicu keberlanjutan praktik fotografi dokumenter di masyarakat.

Sudut pandang dari sisi sosial, pengabdian ini berkontribusi pada terbentuknya ruang dialog visual antara fotografer dan masyarakat. Foto-foto dokumenter yang dipublikasikan memicu diskusi di media sosial terkait isu kota, seperti ruang publik, keberagaman budaya, dan perubahan wajah Jakarta.

Hal ini menunjukkan fungsi foto sebagai sarana komunikasi dua arah, bukan sekadar dokumentasi pasif. Dari sisi edukatif, kegiatan ini menjadi sarana transfer pengetahuan dari akademisi kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi keilmuan fotografi. Peserta memperoleh pengetahuan teknis (komposisi, pencahayaan, etika fotografi dokumenter) sekaligus pengetahuan konseptual tentang membaca dan membangun makna visual. Dengan demikian, kegiatan ini selaras dengan tujuan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan agar bermanfaat langsung bagi masyarakat.

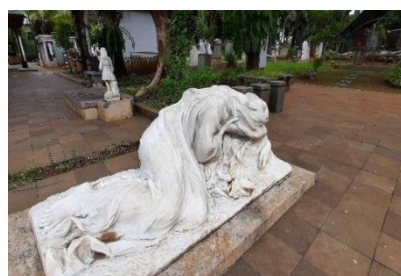
Pengabdian ini juga memberikan dampak awal terhadap penguatan ekonomi kreatif. Beberapa peserta menyampaikan bahwa hasil karya mereka mulai digunakan sebagai konten promosi wisata, portofolio profesional, dan materi media sosial. Sebanyak 9 peserta melaporkan memperoleh peluang kerja atau kolaborasi setelah mempublikasikan foto dokumenter hasil kegiatan, baik dalam bentuk jasa fotografi, pameran komunitas, maupun konten digital. Berdasarkan evaluasi menyeluruh, kegiatan pengabdian ini dinilai berhasil mencapai tujuan yang direncanakan. Tingkat kepuasan peserta berdasarkan kuesioner mencapai nilai rata-rata 4,5 dari skala 5. Peserta menilai materi relevan, metode aplikatif, dan praktik lapangan sangat membantu dalam memahami peran fotografi dokumenter sebagai media komunikasi sosial.

Berikut ini adalah beberapa tempat wisata di Jakarta yang sering dikunjungi oleh para fotografer dan masyarakat pencinta fotografi, di mana mereka dapat mengeksplorasi obyek-obyek atau spot foto yang menarik, modern dan memiliki nilai historis di antaranya:



Gambar 1. Kota Tua

Sejak puluhan tahun yang lalu Kota Tua selalu menjadi tempat *hunting* foto di Jakarta yang paling diminati, dengan beberapa bangunan berarsitektur Belanda yang tersebar di kawasan ini akan membangkitkan suasana *vintage* tersendiri.



Gambar 2. Taman Prasasti

Kawasan seputar Museum Taman Prasasti dikenal sebagai tempat yang historis di Jakarta. Oleh sebab itu banyak fotografer yang membawa modelnya untuk pengambilan gambar/*shoot* foto di sini.



Gambar 3. Hutan Magrove PIK

Di tengah keramaian Kota Jakarta terdapat hutan *mangrove* di kawasan Pantai Indah Kapuk yang menawarkan ketenangan sekaligus pemandangan cukup luas untuk berfoto. Tempat *hunting* foto di Jakarta tersebut didominasi dengan pemandangan hutan dan sungai yang bisa dilewati dengan menggunakan perahu.



Gambar 4. Meseum Bank Indonesia

Tidak jauh dari pusat keramaian kota tua terdapat sebuah gedung yang saat ini dikelola sebagai Museum Bank Indonesia. Gedung dengan bangunan jaman kolonial Belanda ini bergaya klasik yang menawarkan suasana *vintage* tapi tetap menonjolkan sisi romantis.



Gambar 5. Bunderan HI

Bunderan HI bisa di jadikan sebagai tempat *hunting* foto di Jakarta yang paling menarik. Malam hari adalah waktu terbaik untuk mengambil potret dengan latar belakang atau obyek Bunderan HI. Air mancur di bundaran ini akan semakin terlihat “hidup” dengan adanya lampu di sekitar bundaran. Ditambah lagi dengan lampu-lampu kendaraan yang melintas di bundaran ini.



Gambar 6. Monumen Nasional (MONAS)

Monumen Nasional (Monas) adalah *landmark* kebanggaan masyarakat Jakarta yang dapat di pilih sebagai tempat untuk *hunting* foto. Taman di pelataran Monas ini sangat luas sehingga ada banyak pengunjung yang melakukan aktivitas di sana, mulai dari bermain bola, berolahraga, tetapi juga untuk sekedar duduk bersantai.



Gambar 7. Glodok Petak 9

Kawasan pecinan di Jakarta akan memberikan warna tersendiri untuk setiap foto yang di hasilkan. Petak 9 Glodok adalah kawasan pecinan di Jakarta yang terdapat berbagai bangunan ala negeri tirai bambu. Bangunan rumah maupun klenteng yang terdapat di kawasan ini seolah-olah sedang berada di Tiongkok.



Gambar 8. Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral

Dua bangunan tempat ibadah yang satu ini berdiri secara berdampingan. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia dapat hidup rukun berdampingan meskipun berbeda keyakinan. Baik Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral memiliki bangunan yang berciri khas dan sering di abadikan dalam lensa kamera.



Gambar 9. Taman Mini Indonesia Indah

Taman Mini Indonesia Indah merupakan tempat wisata dan juga tempat *hunting* foto di Jakarta yang sangat menarik untuk dikunjungi. Para pencinta foto bisa memotret sebanyak mungkin di tempat wisata seluas 150 hektar ini.



Gambar 10. Kepulauan Seribu

Warga Jakarta pasti mengenal dan sangat familiar dengan Kepulauan Seribu, di mana tempat wisata ini menjadi salah satu tujuan rekreasi bagi warga Jakarta yang ingin berlibur di pantai. Selain dekat, pemandangan di Kepulauan Seribu juga sangat menarik, dengan banyaknya fotografer yang menyeberang dari Jakarta ke Kepulauan Seribu untuk *hunting* foto.



Gambar 11. JPO Kawasan Jendral Sudirman

Kawasan Jendral Sudirman sangat lah indah untuk obyek foto, didukung oleh gemerlapnya lampu ibukota serta gedung bertingkat yang menarik untuk dijadikan obyek foto (Sudirman & Jakarta, 2024). Terdapat Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Sudirman yang kerap dijadikan objek foto maupun latar belakang foto oleh masyarakat.



Gambar 12. Stasiun MRT Thamrin

Selanjutnya ada pula spot foto di Jakarta bernuansa urban yang modern, yaitu Stasiun MRT yang berlokasi di kawasan Sudirman-MH Thamrin. Stasiun MRT terbaru di Jakarta satu ini bisa menjadi tempat foto yang menarik. Mengambil foto saat berada di dalam MRT juga bisa memberikan latar belakang foto yang natural dengan konsep *candid* yang cukup artistik.



Gambar 13. Galeri Nasional Indonesia

Salah satu gedung terkemuka dan bersejarah yang ada di Jakarta adalah Museum Galeri Nasional (Shafarila et al., 2025). Galeri ini berfokus pada seni sehingga dengan mudah menarik perhatian para pecinta seni seperti patung, keramik, lukisan atau fotografi.



Gambar 14. Museum Macan

Museum MACAN di tempat ini wisatawan akan menemukan berbagai koleksi seni dari orang-orang ternama di dunia. Museum ini mengoleksi sekitar 800 karya seni yang telah dikumpulkan kolektor seni sekaligus pengusaha Indonesia, Haryanto Adikoesoemo, sang penggagas Museum MACAN sendiri. Seni kontemporer dan *modern* yang ditampilkan nggak terbatas pada lukisan, tapi juga menampilkan gaya kontemporer dengan berbagai medium, teknik, dan seni instalasi (Maranisya, 2024).



Gambar 15. Jakarta Aquarium

Jakarta Aquarium merupakan *theme park* adalah suatu wahana dengan beragam biota laut dan juga satwa darat yang jumlahnya kurang lebih 2000 dari 600 jenis satwa endemik Indonesia, di mana para pengunjung dapat bermain bersama dengan satwa darat seperti, kura-kura, kuda laut dan berang-berang. Lokasinya berada di dalam kawasan Neo SOHO, yaitu pusat perbelanjaan di Jakarta Barat tepatnya di lantai LG 101-LGM 101, jalan Letjend S. Parman Kav. 28 (Hasim & Indrawan, 2020).



Gambar 16. MoJa Museum

Sebagai tempat seni interaktif dekat Pondok Indah *Mall*, MoJa Museum memiliki atraksi berupa ruangan dengan tema sinematik dari film-film berkelas. Memiliki tak kurang dari 14 ruangan yang bisa dijadikan sebagai spot foto, MoJa Museum menjamin pengalaman berfoto yang tidak bisa diberikan oleh museum lainnya. Museum ini menjalankan sistem *1 way trip* (Mutia & Kristina, 2019). Artinya, pengunjung tidak boleh kembali ke ruangan seni yang telah dilewati. Oleh karena itu, jika pengunjung telah berfoto di satu ruangan dapat beranjak ke ruang seni selanjutnya.



Gambar 17. Magic Art 3D Museum

Salah satu objek wisata yang unik adalah di *Magic Art 3D Museum* di Kota Tua, Jakarta. Tempat wisata ini menawarkan seni lukis sebagai latar berfoto ala milenial yang *Instagramable*. *Magic Art 3D Museum* menawarkan sensasi yang berbeda dengan objek wisata lain di kawasan Kota Tua (Hidayat & Tempo, 2024).

SIMPULAN

Fenomena budaya urban di Jakarta menunjukkan bahwa kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga ruang simbolik yang merepresentasikan interaksi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat perkotaan. Fotografi dokumenter hadir sebagai media komunikasi sosial yang mampu merekam dan menyampaikan dinamika kota secara visual. Jakarta, dengan sejarah panjang, modernitas, serta kekayaan budaya lokal, menjadi objek penting untuk didokumentasikan melalui pendekatan fotografi dokumenter. Pengabdian ini berbasis fotografi dokumenter memiliki relevansi tinggi seiring pesatnya perkembangan media sosial sebagai sarana publikasi visual. Platform digital seperti Instagram dan YouTube memperluas jangkauan foto dokumenter sebagai media informasi, promosi budaya, dan pariwisata. Kegiatan praktik fotografi di ruang publik seperti Monas, Kota Tua, Bundaran HI, dan sebagainya tidak hanya menjadi aktivitas kreatif, tetapi juga sarana edukasi visual dalam memahami simbol budaya dan kehidupan urban Jakarta. Melalui dokumentasi visual yang terarah, program ini berkontribusi pada peningkatan literasi visual, pelestarian budaya, serta penguatan ekonomi kreatif. Pengabdian ini memperkuat peran fotografi sebagai sarana membangun kesadaran sosial dan identitas kota Jakarta di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Candiwidoro, R. R. (2017). *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No. 1, Januari 2017*. 4(1).
- Hasim, E. M., & Indrawan, H. (2020). *The Role of Aquarium in Increasing Visitors Interactivity in Interior Design of Jakarta Aquarium*. 478(Ticash), 374-378.
- Hidayat, N., & Tempo, P. (2024). *Rancang video konten pengenalan objek pariwisata museum di indonesia (prototipe: dki jakarta) dengan karakter animasi 3d*. 12(1), 56-69.
- Indra Dwi Prasetyo, Tegar Prayuda, A. S. A. P. (2025). *Retina Jurnal Fotografi (RJF), Warung Kerek : Problematika Warung Makan Unik Di Tengah Kota Metropolitan Dalam Fotografi Dokumenter*. 3621.
- Maranisya, U. (2024). *Pengaruh Preferensi Dan Motivasi Terhadap Kepuasan Pengunjung Gen Z Di Museum Macan*. 2(2), 167-173.
- Mutia, A. M., & Kristina, R. (2019). *Pengaruh Instagram sebagai Media Promosi Museum of Jakarta (Moja) terhadap Minat Berkunjung (Survei pada Followers Instagram MoJa Art & Space)*
- Permana, A. M. (2024). *Penggunaan Fotografi Digital Kreatif Dalam Branding Desa Wisata Wayang Sidowarno Di Media Sosial*. 4, 8692-8703.
- Seprina, W. O., Ekaputri, S. D., Studi, P., Komunikasi, I., Bisnis, F. K., Telkom, U., Studi, P., Public, D., Bisnis, F. K., Telkom, U., & Wisata, D. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Membangun Citra Destinasi melalui Kreativitas Visual : Workshop Fotografi Landscape di SMKN 7 Bandung*. 3(1), 20-26. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i1.3081>
- Shafarila, W., Pembangunan, U., Veteran, N., Khairunnisa, I., Pembangunan, U., Veteran, N., Daryl, M., Bakri, D., Pembangunan, U., Veteran, N., Febrian, D.

R., Pembangunan, U., Veteran, N., Hermawanto, K. M., Pembangunan, U., Veteran, N., Revianto, F., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2025). *No Title*. 19, 224-249.

Sudirman, J., & Jakarta, D. K. I. (2024). *Teknik pwk*. 13(1), 21-35.

Wibisono, H., Geografi, F., Mada, U. G., & Kusuma, M. E. (2019). *Transformasi Wilayah Kepulauan di Metropolitan Jakarta*. 7, 181-195. <https://doi.org/10.14710/jwl.7.3.181-195>.